

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI PADA PESERTA DIDIK  
FASE D SMP NEGERI 1 WANAYASA  
TAHUN AJARAN 2023/2024**

Ahmad Dani Akbar Wijaya<sup>1</sup>, Titin Nurhayatin<sup>2</sup>, Rani Siti Fitriani<sup>3</sup>  
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana, Universitas  
Pasundan<sup>1, 2, 3</sup>

<sup>1</sup>ahmadwijaya711@guru.smp.belajar.id

<sup>2</sup>titin\_nurhayatin@unpas.ac.id

<sup>3</sup>ranisitifitriani19@gmail.com

<sup>1</sup>085314779805, <sup>2</sup>08156200543, <sup>3</sup>081290969933

**ABSTRACT**

*Differentiated learning is an approach to learning based on the unique needs, abilities, and characteristics among students. The primary goal of differentiated learning is to meet the unique needs of each learner and provide flexibility in enhancing students' learning potential. In the context of this research, differentiation is only applied to the aspect of the learning process, but it shares a similar objective. The implementation of differentiated learning in this research is focused on the teaching of poetry writing. This is due to several identified issues in poetry writing instruction, such as difficulty in determining themes, crafting beautiful words, and time constraints for creating poetry. This research adopts a classroom action research design consisting of two cycles, with stages of planning, implementation, evaluation, and reflection. Data collection techniques used include observation, tests, and documentation. Based on the research findings, it is concluded that the implementation of differentiated learning successfully improved students' poetry writing skills in the classroom. This is evident from the results of Cycle II, with the highest score reaching 93 and the lowest score being 73, with an overall class average of 84.9. More than 94.44% of students achieved the learning targets, while only 5.56% of students did not meet the target. There was a significant improvement of 36.11% compared to the results in Cycle I, which only reached 58.33%. The results of this research demonstrate that the implementation of differentiated learning is highly effective in enhancing students' poetry writing skills at Fase D SMPN 1 Wanayasa. This emphasizes the importance of recognizing individual student differences and using appropriate teaching approaches to meet their needs.*

*Keywords: Writing, Differentiated, Poetry*

### **ABSTRAK**

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran berbasis kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik yang berbeda di antara murid. Tujuan utama dari pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk memenuhi kebutuhan unik setiap pembelajar dan memberikan fleksibilitas dalam meningkatkan potensi belajar siswa. Dalam konteks penelitian ini, diferensiasi hanya diterapkan pada aspek proses pembelajaran, tetapi memiliki tujuan yang serupa. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam penelitian ini difokuskan pada pembelajaran menulis puisi. Hal ini dikarenakan sejumlah masalah yang diidentifikasi dalam pembelajaran menulis puisi, seperti kesulitan dalam menentukan tema, penyusunan kata-kata indah, dan keterbatasan waktu untuk membuat puisi. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas terdiri dari dua siklus, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang dipakai mencakup observasi/pengamatan, tes, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan, didapati simpulan bahwa implemementasi pembelajaran berdiferensiasi berhasil mendongkrak keterampilan menulis puisi peserta didik dalam kelas. Hal ini terbukti dari hasil siklus II, dengan nilai paling tinggi mencapai 93 dan nilai paling rendah adalah 73, dengan rata-rata keseluruhan di kelas sebesar 84,9. Lebih dari 94,44% peserta didik berhasil mencapai target pembelajaran, sementara hanya 5,56% siswa yang belum mencapai target. Terdapat peningkatan signifikan, yaitu sebesar 36,11%, membandingkan dengan hasil di siklus I, yang hanya mencapai 58,33%. Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi peserta didik di Fase D SMPN 1 Wanayasa. Hal ini menekankan pentingnya pengakuan akan perbedaan individual siswa dan penggunaan pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan mereka

Kata Kunci: menulis, puisi, berdiferensiasi

#### **A. Pendahuluan**

Pembelajaran dalam Kerangka Kurikulum Merdeka telah memasuki tahap yang semestinya, yaitu berlandaskan pada kemampuan dan kebutuhan individu peserta didik. Pendekatan pembelajaran tidak lagi hanya menjadi inisiatif satu arah dari pengajar. Sebaliknya, pembelajaran

kini berfokus pada pemenuhan kebutuhan unik peserta didik. Dalam konteks ini, murid menjadi lebih aktif dan antusias dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran disesuaikan dengan harapan mereka dan mempertimbangkan karakteristik individu mereka.

Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di Fase D SMPN 1 Wanayasa masih lebih mengikuti preferensi guru daripada menyesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, serta karakteristik peserta didik yang bervariasi, seperti gaya belajar dan minat mereka. Terdapat potensi yang belum dioptimalkan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif dengan mempertimbangkan perbedaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Bendriyanti dan rekan-rekannya pada tahun 2021 menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berdiferensiasi sangat bermanfaat bagi siswa dalam mencapai pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan minat belajar siswa khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa.

Selama proses pembelajaran, terdapat beragam keunikan di antara siswa, seperti perbedaan kecepatan pemahaman, tingkat keseriusan dalam belajar, serta berbagai gaya belajar yang berbeda seperti belajar

dengan serius, bergurau, atau melalui berbagai jenis pemahaman sensorik seperti mendengarkan, melihat, atau gerakan. Oleh karena itu, peneliti telah berupaya untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai solusi untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Pendekatan ini dirancang untuk lebih baik memenuhi kebutuhan serta karakteristik unik setiap peserta didik dalam upaya menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif.

Pembelajaran yang berbeda adalah suatu pendekatan yang menjawab kebutuhan peserta didik yang berbeda. (Syarifuddin & Nurmi, 2022). Dalam sebuah kelas, kebutuhan peserta didik dapat sangat beragam, begitu juga dengan bakat yang mereka miliki. Oleh karena itu, setiap peserta didik memerlukan pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik khusus mereka (Sopianti, 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah berarti guru harus memberikan pengajaran yang berdiferensiasi untuk setiap siswa dalam kelas. Sebaliknya, pembelajaran dengan cara

berdiferensiasi melibatkan kebijakan pengajar dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang bertujuan memenuhi kebutuhan belajar siswa (Tomlinson & Imbeau, 2010). Hal ini mencakup pemahaman guru tentang tujuan pembelajaran, tanggapan sesuai kebutuhan belajar siswa, lingkungan belajar mengajar yang mendorong siswa, pengelolaan kelas yang efisien, dan asesmen yang tetap.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan pemahaman guru tentang beragam karakteristik siswa mereka. Dengan terus memahami keragaman ini, guru dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih profesional, efisien, serta efektif (Marlina, 2019). Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menumbuhkan potensi mereka pada proses belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi juga merupakan cara bagi guru untuk memahami dan memenuhi kebutuhan serta harapan siswa (Safarati & Zuhra, 2023). Ini melibatkan pemahaman terhadap karakteristik belajar peserta didik, bakat, dan minat mereka

(Aprima & Sari, 2022). Proses ini dimulai dengan analisis karakteristik peserta didik, diikuti dengan pembuatan profil yang akan menjadi pedoman dalam penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media, dan proses penilaian pembelajaran.

Terdapat empat aspek dalam pembelajaran dengan berdiferensiasi, yakni diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk, dan diferensiasi lingkungan. Diferensiasi konten/isi melibatkan pengajaran materi dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar peserta didik, termasuk kemauan untuk belajar, minat dan catatan akademis peserta didik atau gabungan ketiganya. Kemudian, diferensiasi secara proses merujuk bagaimana cara siswa memahami dan memaknai informasi atau materi yang diajarkan. Guru perlu mempersiapkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, baik secara mandiri maupun kelompok.

Selanjutnya, diferensiasi produk mencakup hasil kerja atau karya yang harus diberikan kepada guru. Produk ini dapat berbentuk karangan puisi, tulisan, tes, presentasi, pidato, rekaman, diagram,

dan sebagainya. Yang paling penting adalah produk ini harus menggambarkan pemahaman siswa yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Terakhir, diferensiasi pada lingkungan belajar sangat penting untuk memastikan kelangsungan proses pembelajaran di kelas. Lingkungan belajar mencakup berbagai aspek, termasuk aspek fisik, sosial, dan intelektual yang memengaruhi siswa (Suprayogi et al., 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi bisa diimplementasikan pada semua tingkatan pendidikan juga dalam berbagai mata pelajaran. Dalam penelitian ini, pembelajaran berdiferensiasi diterapkan pada pembelajaran menulis puisi, terutama di fase D SMP. Hal ini dipilih karena pembelajaran menulis puisi adalah salah satu hal penting dalam kegiatan belajar bahasa Indonesia, dan karena adanya beberapa tantangan yang dihadapi oleh peserta didik dalam menulis puisi.

Puisi merupakan sebuah karya sastra dengan tujuan mengekspresikan pemikiran serta perasaan penulis puisi secara imajinatif dan diorganisir dengan

penekanan pada struktur fisik dan emosionalnya (Waluyo, 2002). Salah satu elemen kunci dalam puisi adalah penggunaan pilihan kata yang kongkret untuk membangkitkan daya imajinasi pembaca (Tarigan, 2008).

Pendekatan serta metode pembelajaran yang tidak mempertimbangkan kemampuan, kebutuhan, dan minat belajar siswa dapat mengurangi minat mereka dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran memproduksi serta menulis puisi. Murid sering mengalami kesulitan dalam memilih tema, memilih disk yang sesuai, dan menyusun disk menjadi sebuah puisi secara koheren. Selain itu, setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda, termasuk kemampuan, kebutuhan, serta gaya belajar mereka.

Dalam fase D, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terlihat bahwa minat peserta didik dalam menulis puisi masih rendah, hanya beberapa siswa yang benar-benar tertarik. Peserta didik juga sering mengeluh ketika diberikan tugas menulis puisi. Ini menunjukkan bahwa minat serta motivasi siswa dalam menghasilkan tulisan berupa puisi perlu ditingkatkan. Oleh karena

itu, peneliti merasa harus untuk mengetahui kebutuhan juga karakteristik peserta didik dalam upaya meningkatkan minat belajar mereka, khususnya dalam keterampilan menulis puisi.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa analisis kebutuhan dan kesulitan peserta didik dalam menulis puisi penting untuk mencari solusi agar peserta didik lebih mudah dan tertarik untuk menulis puisi. Berdasarkan masalah ini, guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatnya kemampuan memproduksi tulisan berupa puisi siswa fase D SMPN 1 Wanayasa.

Tujuan dari riset ini yaitu untuk menilai progres atau peningkatan keterampilan menulis siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi di Fase D SMPN 1 Wanayasa. Dalam pendekatan ini, pendidik dapat memakai berbagai strategi dan media/video pembelajaran sesuai terhadap kebutuhan peserta didik. Ini mencakup penentuan strategi dan media pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa, seperti gaya belajar audio, visual, audiovisual, dan kinestetik.

Guru membagi peserta didik menjadi tiga kelompok berdasarkan dengan gaya belajar masing-masing dan memberikan materi atau tugas berdasarkan pada gaya belajar peserta didik. Pendekatan ini meningkatkan semangat belajar peserta didik karena mereka dapat memahami, mengeksplorasi, dan berekspresi sesuai dengan gaya belajar dan karakteristik mereka. Siswa juga menjadi semakin bersemangat untuk belajar karena pembelajaran sesuai kebutuhan mereka.

Motivasi belajar bisa berasal dari dalam diri, orang lain, atau lingkungan. Namun, peserta didik perlu dorongan atau stimulus untuk mengembangkan motivasi dalam diri mereka. Hal ini konsisten dengan penelitian Handiyani & Muhtar (2022), yang menunjukkan bahwa peserta didik memiliki dua sumber motivasi, yakni motivasi dalam dan motivasi luar.

Pembelajaran yang dimulai dengan menganalisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik, lalu dilaksanakan secara berdiferensiasi, dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Cara ini membuat mereka lebih

semangat belajar karena sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Keinginan belajar yang hadir dari dalam diri siswa,

## **B. Metode Penelitian**

Riset ini dilakukan pada Fase D SMPN 1 Wanayasa yang beralamat di Jalan Raya Wanayasa Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta. Penelitian dilaksanakan selama tiga pekan, mulai dari pekan pertama sampai dengan pekan ke tiga bulan Juli. Total siswa yang menjadi subjek riset adalah sebanyak 32 siswa Fase D SMPN 1 Wanayasa. Penelitian dilakukan dalam konteks jam pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini terdiri dan dilaksanakan dua siklus, yakni siklus 1 serta siklus 2. Pada setiap siklus terdiri atas empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan/tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik dan langkah-langkah pengumpulan data yang dipakai melibatkan observasi, tes, serta dokumentasi. Dalam observasi, pengamat mencatat kegiatan siswa dan kegiatan guru pada lembar observasi. Selain itu, peneliti memberi tes atau evaluasi belajar untuk melihat tingkat

keberhasilan pembelajaran peserta didik di akhir siklus. Tes ini dirancang sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai. Dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat konkret, termasuk database sekolah, identitas murid, video, film, rekman, dan foto kondisi kegiatan belajar sebelum dan setelah riset, sesuai dengan kebutuhan riset yang berfokus pada pembelajaran berdiferensiasi.

Instrumen riset yang digunakan meliputi tes dan non tes. Instrumen tes dipakai untuk mengumpulkan data tentang kemampuan menulis puisi dengan memakai model pembelajaran berdiferensiasi. Instrumen non tes terdiri dari pedoman observasi serta pedoman wawancara untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Analisisnya dilakukan dengan cara kualitatif, sementara analisis hasil tindakan dilakukan dengan kuantitatif. Kegiatan analisis kualitatif melibatkan kolaborasi data dari hasil wawancara, hasil catatan lapangan, dan tugas peserta didik. Penilaian kualitas keterampilan serta

kemampuan menulis puisi menggunakan panduan penilaian dengan rentang nilai 1-100, dengan aspek penilaian mencakup jumlah baris, citraan/imaji, majas, diksi, tipografi, rima, tema, dan amanat.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yang dikembangkan oleh Miles serta Huberman dalam analisis data dengan metode kualitatif, yaitu mereduksi data, menampilkan data, serta menarik kesimpulan serta verifikasi.

Indikator keberhasilan dalam riset ini mencakup indikator pada proses dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Selama berjalannya pembelajaran yang dipimpin oleh peneliti sebagai guru, siswa dinilai berdasarkan kategori baik, cukup, atau kurang. Dalam riset ini, terdapat dua indikator keberhasilan yang dipakai:

a. Indikator Proses: Riset dianggap berhasil jika minimal 76% dari langkah-langkah metode pembelajaran berdiferensiasi terlaksana dengan baik. Ini berarti bahwa sebagian besar atau lebih dari tiga perempat langkah-langkah tersebut telah diterapkan dengan efektif selama pelaksanaan penelitian.

b. Indikator Hasil: Riset dianggap berhasil jika minimal 76% dari peserta didik memperoleh skor 75 atau lebih dalam penilaian mereka. Penilaian ini didasarkan pada rumusan penilaian yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, sebagian besar siswa harus mencapai nilai 75 atau lebih sebagai tanda keberhasilan dalam hasil belajar mereka.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada awalnya, peserta didik diminta untuk menulis puisi berdasarkan kemampuan dan pengalaman pribadi mereka. Dari hasil penulisan ini, ditemukan 9 karya puisi yang mencapai nilai tuntas dan 23 puisi yang belum mencapai nilai ketuntasan. Nilai rata-rata siswa dalam mencipta dan menulis puisi pada tahap awal adalah 27,78% dalam kategori kurang dan 47,22% dalam kategori cukup. Sayangnya, kedua kategori ini belum mencapai target ketuntasan. Hanya 25% dari peserta didik yang berhasil mencapai ketuntasan menulis puisi.

Dengan demikian, perlu adanya kegiatan belajar yang dapat meningkatkan keterampilan murid

dalam mencipta tulisan berupa puisi agar mereka dapat menghasilkan puisi yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penulisan puisi tahap awal tersebut, langkah pertama yang diambil adalah melakukan tindakan dalam siklus I. Pada siklus ini, materi mengenai menulis puisi diberikan kepada peserta didik. Mereka juga diberi stimulus dalam bentuk gambar-gambar yang berkaitan dengan tema yang telah ditentukan. Sebelum melaksanakan pembelajaran, peneliti menyiapkan perangkat, media, dan lain-lain yang diperlukan sebagai bahan tindakan siklus I.

Pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan cara ceramah dan ilustrasi berupa gambar, peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Namun, ada beberapa siswa yang bingung dalam membuat puisi. Mereka masih kesulitan dalam menuangkan ide atau perasaan mereka dalam bentuk puisi. Beberapa peserta didik juga cenderung menyalin puisi karya orang lain ke dalam lembar kerja mereka. Masih ada ketidakpastian dalam pemilihan diksi yang tepat dan indah saat menulis puisi. Waktu terbatas

juga menjadi kendala, sehingga hasil puisi yang dihasilkan tidak optimal.

Observasi produk dilakukan untuk menilai hasil tulisan siswa berupa teks puisi. Puisi hasil karya peserta didik dinilai berdasarkan delapan aspek, yaitu jumlah baris, imaji/citraan, majas, diksi, tipografi, rima, tema, dan amanat. Hasil analisis menunjukkan bahwa 58,33% peserta didik sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal, sementara 41,67% masih belum mencapai target. Rerata nilai hasil menulis puisi pada siklus satu ini yaitu 74,4, menunjukkan adanya peningkatan dari nilai sebelumnya, meskipun masih ada 41,67% siswa yang belum memenuhi target.

Dengan demikian, langkah selanjutnya adalah melaksanakan tindakan dalam siklus ke II. Pada siklus II, pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan berdasarkan kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik. Pembagian kelompok berdasarkan dengan gaya belajar, penggunaan media belajar yang berbeda, dan penerapan teknik pembelajaran yang sejalan dengan gaya belajar masing-masing siswa dilakukan. Kelompok juga dibentuk

untuk memberikan masukan dan diskusi terkait puisi yang mereka buat.

Penerapan metode ini menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam hasil tulisan peserta didik. Puisi-puisi yang mereka hasilkan menjadi lebih baik, dengan penggunaan kata-kata yang indah dan penerapan unsur-unsur pembangun puisi yang lebih baik, seperti imaji/citraan, majas, amanat, dan lainnya. Ini membuktikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi proses mampu membantu peserta didik menaikkan keterampilan menulis puisi.

Berdasarkan data yang ada, didapatkan kesimpulan bahwa dalam kegiatan belajar menulis puisi pada fase D terjadi perkembangan yang meningkat dari siklus I ke siklus II. Mari kita tinjau beberapa poin penting dari hasil penelitian ini.

Pada awalnya, dalam tahap awal siklus I, peserta didik fase D memiliki kemampuan menulis puisi yang masih jauh dari target yang diharapkan. Rata-rata nilai mereka pada tahap awal adalah 68,7, dengan nilai paling kecil 50 dan paling besar 80. Hanya 25% peserta didik yang mampu mencapai nilai 75 ke atas.

Dalam upaya untuk mencapai target nilai yang diinginkan, peneliti melaksanakan tindakan dalam siklus I. Hasil dari siklus I menunjukkan peningkatan, dengan rata-rata nilai meningkat menjadi 74,4. Meskipun demikian, peningkatan ini masih belum mencapai target yang diinginkan. Kendala yang dihadapi peserta didik meliputi keraguan dalam menuangkan ide, gagasan, atau perasaan dalam bentuk tulisan puisi, kesulitan menentukan diksi-diksi yang tepat dan perasaan waktu yang terbatas. Oleh karena itu, tindakan lebih lanjut dilakukan dalam siklus II dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hasil dari siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan siswa dalam memproduksi puisi. Rerata nilai mereka naik menjadi 84,9, dengan nilai tertinggi mencapai 93 dan terendah 73. Sebanyak 94,44% peserta didik telah mencapai target yang diinginkan.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam siklus II terbukti sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi peserta didik. Diferensiasi proses pembelajaran melibatkan pembagian

kelompok berdasarkan gaya belajar peserta didik, penggunaan berbagai media pembelajaran seperti gambar, video, dan pembelajaran langsung, serta berbagi kata-kata indah dengan teman sekelas. Pendekatan ini efektif bagi peserta didik untuk memproduksi puisi yang lebih sempurna sesuai dengan kriteria penilaian.

Secara keseluruhan, penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa dengan tindakan yang tepat dan kegiatan belajar yang sejalan dengan kebutuhan siswa, kemampuan menulis puisi dapat ditingkatkan secara drastis dari siklus I ke siklus II. Hal demikian memberikan bukti bahwa pendekatan berdiferensiasi dalam kegiatan belajar dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi peserta didik dalam menulis atau memproduksi puisi.

### **E. Kesimpulan**

Pembelajaran berdiferensiasi adalah metode belajar yang menitikberatkan pada kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik yang beragam dari setiap siswa. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, aspek konten, proses, produk, dan

lingkungan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.

Dalam penelitian ini, penerapan diferensiasi terfokus pada diferensiasi proses, yang mencakup pembagian kelompok berdasarkan gaya belajar peserta didik. Selain itu, tersedia media kegiatan belajar yang disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing siswa, serta diterapkan teknik berbagi kata indah dengan teman sekelas.

Hasil dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi proses pada siklus II menunjukkan peningkatan yang drastis dalam keterampilan menulis atau memproduksi puisi siswa fase D. Perkembangan ini bisa diamati dari hasil perbandingan hasil belajar dan tingkat keaktifan peserta didik antara siklus I dan siklus II.

Dari data yang didapat, didapat kesimpulan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi proses berhasil meningkatkan kemampuan menulis puisi peserta didik. Nilai tertinggi yang dicapai dalam siklus II adalah 93, sementara nilai yang paling rendah adalah 73, dengan rerata kelas sebesar 85,9. Sebanyak 94,44%

peserta didik mencapai target yang ditetapkan, sedangkan hanya 5,56% peserta didik yang belum mencapai target. Data ini menunjukkan peningkatan yang sangat positif, yaitu peningkatan sebesar 36,11% dari hasil siklus I yang sebelumnya hanya mencapai 58,33%.

Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi proses telah berhasil meningkatkan keterampilan menulis puisi peserta didik secara signifikan, dan hasil ini menggambarkan efektivitas pendekatan ini dalam membantu peserta didik mencapai potensi maksimal mereka dalam pembelajaran menulis puisi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aprima, D., & Sari, S. (2022). *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD*. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- Bendriyanti, R. P., Dewi, C., & Nurhasanah, I. (2021). *Manajemen Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa*. *Pendidikan*, 6(2), 70–74.
- Handiyani, M., & Muhtar, T. (2022). *Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis*. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5817–5826.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3116>
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Padang.
- Safarati, N., & Zuhra, F. (2023). *Literature Review: Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Menengah*. *Literature Review*, 6(November), 33–37.
- Sopianti, D. (2022). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI Di Sman 5 Garut*. *KANAYAGAN–Journal of Music Education*, 1(1), 1–8.
- Suprayogi, M. N., Sulaeman, B., & Baydhowi, B. (2022). *Differentiated Instruction Implementation: A Survey Study Among Elementary School Teachers*. *Proceedings of the 3rd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2021)*, 655(Ticash 2021), 1687–1691.  
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.220404.273>

Syarifuddin, S., & Nurmi, N. (2022).  
*Pembelajaran Berdiferensiasi  
dalam Meningkatkan Hasil Belajar  
Matematika Siswa Kelas IX  
Semester Genap SMP Negeri 1  
Wera Tahun Pelajaran 2021/2022.*  
*JagoMIPA: Jurnal Pendidikan  
Matematika Dan IPA*, 2(2), 35–44.  
[https://doi.org/10.53299/jagomipa.v  
2i2.184](https://doi.org/10.53299/jagomipa.v2i2.184)

Tarigan, H. G. (2008). *Keterampilan  
Menulis Sebagai Suatu  
Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.